

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam fase perkembangan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Setiap orang dilatih untuk dapat mengakses dan melakukan tugas apapun dalam fase perkembangan yang ada (Amundson, Harris-Bowlsbey, & Niles, 2016). Begitu pula dalam perkembangan kehidupan setiap individu, karier adalah faktor terpenting dalam perkembangan kehidupan sehari-hari setiap orang. Individu dikatakan mengalami kemajuan karir ketika mengalami perkembangan, seperti peningkatan kualitas di bidang pendidikan atau pekerjaan (Gunawan, 2014).

Transisi dari pendidikan ke dunia kerja merupakan periode waktu yang terjadi sebelum dan setelah meninggalkan sekolah bagi individu yang memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan (Olson (dalam Phillips, dkk., 2002)). Hal tersebut membutuhkan berbagai macam keterampilan yang harus dimiliki oleh calon pekerja (Rohman, 2020), termasuk mahasiswa tingkat akhir. Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang belum memiliki persiapan dan juga belum menentukan bidang apa yang harus ditekuni. Pada saat ini masih sering dijumpai ketidaksiapan dari para calon tenaga kerja untuk masuk ke dunia kerja, yang dalam hal ini adalah mahasiswa tingkat akhir (Rachmawati & Sulianti, 2018). Dalam memasuki dunia kerja, mahasiswa tingkat akhir membutuhkan adaptabilitas karier, sehingga membantunya untuk menyesuaikan

diri dan menyelesaikan segala kesulitan maupun tantangan yang dijumpai saat masuk pada bidang yang ditekuninya kelak. Pernyataan tersebut didukung oleh Huwae & Pasangkin (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa diperlukan kesiapan bagi mahasiswa tingkat akhir yang nantinya akan memasuki dunia kerja (Huwae & Pasangkin, 2022). Kesiapan mental sangat diperlukan pada saat ini dimana perkembangan teknologi sangat pesat dan individu harus mampu cepat beradaptasi dan menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang ada (Rosulin & Paramita, 2016). Adaptabilitas karier mengacu pada kapasitas individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kondisi kerja serta berbagai tugas yang terprediksi dan mampu untuk menangani masalah tak terduga yang tidak dapat diantisipasi atau tidak terprediksi (Savickas & Porfeli, 2012).

Umumnya, setelah lulus dari perguruan tinggi, mayoritas mahasiswa tingkat akhir berkeinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pendidikan yang mereka tempuh dan bergaji tinggi (Oktarilis, 2012). Sehubungan dengan ini, mahasiswa tingkat akhir perlu untuk mempersiapkan keterampilan dan pengetahuan yang luas yang berkaitan dengan tujuan karier mereka sejak masa perkuliahan, karena hal tersebut merupakan hal yang penting dalam transisi dari dunia pendidikan ke pekerjaan (*school to work transition*) (Wang & Fu, 2015). Awal dari kemampuan individu untuk menangani perubahan dalam suatu situasi disebut adaptabilitas karier (Savickas & Porfelli, 2012).

Status sarjana belum tentu berbanding lurus dan tidak menjamin seseorang akan dengan mudah memperoleh pekerjaan. Gewati & Latief (2016) menyatakan, ada banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja bagi

mahasiswa di Indonesia setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Muncul perasaan tertekan dan traumatik akibat proses transisi dan penyesuaian diri masuk ke dunia kerja (Jusoh, Simun & Chong, 2011). Oleh karena itu, karena merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya pada akhirnya individu akan mengalami stres kerja, intensi pengunduran diri yang tinggi, dan penurunan produktivitas dalam bekerja (Kristof, 1996).

Dampaknya lainnya yaitu, mahasiswa tingkat akhir kesulitan menyesuaikan diri karena kesulitan untuk menerapkan teori selama kuliah dan tidak bisa berinteraksi dengan baik, sehingga saat memasuki dunia kerja mereka lebih cenderung memilih menjadi karyawan yang pekerjaannya tidak sesuai dengan latar pendidikan daripada tidak bekerja sama sekali (Koen dkk., 2012). Dari hal tersebut dapat diketahui tidak adanya kesiapan dari mahasiswa tingkat akhir untuk memasuki dunia kerja. Melihat kondisi itu, seharusnya mahasiswa tingkat akhir perlu mempersiapkan adaptabilitas sebelum lulus dari perguruan tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2021 sebanyak 140,15 juta orang, naik 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,03 persen poin. Berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat mengindikasikan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yaitu Diploma I/II/III dan Universitas sebesar 12,82 persen. Dibandingkan dengan Agustus 2020, tenaga kerja Diploma I/II/III dan Universitas mengalami penurunan persentase masing-masing sebesar 1,20 persen poin, 0,51 persen poin, 0,08 persen poin, dan 0,06 persen poin. Apabila dibandingkan dengan Februari 2021, persentase tenaga

kerja berpendidikan Diploma I/II/III dan Universitas turun masing-masing sebesar 0,78 persen poin dan 0,10 persen poin. Kendati berdasarkan data statistik angka pengangguran menurun, tapi dilihat dari tingkat pendidikannya lulusan diploma dan universitas makin banyak yang tidak bekerja.

Pada wawancara informal yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Mei 2022 pada 10 subjek melalui *Whatsapp*. Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa 10 subjek mahasiswa tingkat akhir sudah memiliki pandangan karier yang beragam setelah lulus dari perguruan tinggi. Beberapa diantaranya memilih untuk bekerja dahulu setelah itu melanjutkan S2. Namun, ada yang berencana kuliah S2 sambil bekerja. Selain itu, ada juga subjek yang ingin bekerja saja sebagai bentuk tanggung jawab. Dari hasil wawancara tersebut, berarti mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Berdasarkan teori Super (1990) tentang tahapan karir, setiap orang yang berusia antara 20 dan 24 tahun berada dalam tahap implementasi. Pada tahap implementasi seseorang dalam proses menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Tahap ini sangat penting bagi setiap individu dalam menentukan karier.

Teori yang menggambarkan munculnya adaptabilitas karier dan saat ini sering digunakan dalam penelitian adalah teori yang dikemukakan oleh Super (1980) dalam *The Life-Span, Life-Space Theory to Career Development* mengenai perkembangan karier manusia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Savickas (1997) sebagai potensi dalam adaptabilitas karier. Adaptabilitas karier sebagai alat bagi individu untuk menghadapi transisi di dunia kerja, serta trauma dalam pekerjaan (Savickas, 2013). Konsep ini menjadi pandangan kemampuan orang

untuk menangani dan mengelola tugas yang diprediksi atau tidak terprediksi. Terdapat 4 dimensi adaptabilitas karier menurut yaitu Savickas (2013), *career concern*, *career control*, *career curiosity*, dan *career confidence*. Seseorang dengan kemampuan adaptabilitas karier meliputi fokus pada masa yang akan datang, memiliki rasa penguasaan diri untuk mencapai masa depan, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali potensi diri dan mencari keeluasaan sosial, dan memiliki rasa kesadaran diri untuk mewujudkan potensi diri dalam kehidupan (Savickas, 2013). Sebaliknya, jika seseorang memiliki kemampuan beradaptasi karier yang buruk, orang tersebut akan menjadi acuh, tidak mampu membuat keputusan, tidak realistis, dan tidak mau mengeluarkan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka (Savickas, 2013).

Menurut Patton & Lokan (2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karier, antara lain: (a) usia, usia dapat menentukan kemampuan seseorang untuk berpikir. Tahap perkembangan seseorang berkaitan dengan usia. (b) jenis kelamin, jenis kelamin dapat menjadi ukuran tinggi rendahnya adaptabilitas karier. Perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas pembentukan yang berbeda pada tahap dewasa awal. (c) pengalaman kerja, setelah seseorang memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan kualifikasi dan kemampuannya, mereka akan menerima informasi tentang jalur karier yang mereka pilih. (d) keluarga, salah satu cara paling sederhana bagi seseorang untuk mendapat informasi serta arahan mengenai minat dan kemampuan mereka terhadap karier dapat melalui keluarga. (e) lingkungan belajar, lingkungan belajar menjadi faktor adaptabilitas karier karena karena situasi di lingkungan belajar membantu mahasiswa menentukan

keputusan dan mendidik individu sesuai dengan minat dan kemampuannya (f) status sosial ekonomi, hal dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk menentukan kariernya, mereka dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi akan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk mengeksplorasi dan merencanakan pilihan karier mereka. Mereka akan belajar lebih banyak tentang pilihan pekerjaan berdasarkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Peneliti memilih keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karier karena, peranan keluarga sangat penting dimana keluarga merupakan awal dari interaksi setiap individu dimana terjadi proses tumbuh kembang (Patton & Lokan, 2001).

Menurut Depkes RI (2016), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan di dalam kehidupan sehari-hari (Ghina, 2021).

Dukungan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional, hal tersebut adalah sikap serta tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga (Friedman, 2013). Suatu bentuk bantuan kepada anggota keluarga agar merasa merasa dicintai, dihargai, dan nyaman, dukungan keluarga dapat diberikan berupa barang, jasa, informasi, dan bimbingan (Misgiyanto & Susilawati, 2014). Sarafino (2011) membedakan empat

jenis atau dimensi dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan.

Dukungan keluarga merupakan peranan penting pada mahasiswa tingkat akhir yang berkaitan dengan adaptabilitas karier. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia keterlibatan orang tua memberikan pengaruh besar terhadap karier pilihan anaknya (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvania (2021) terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahra (2018) menunjukkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK IPIEMS. Orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karier remaja karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja dalam proses perkembangannya (Santrock, 2011). Figur-figur penting secara signifikan dalam memberikan pemahaman tentang dunia kerja (Palladino Schultheiss, Palma, & Manzi, 2005). Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa bantuan yang diberikan oleh figur-figur penting dalam kehidupan seseorang memfasilitasi perkembangan adaptabilitas karier. Konsep yang sesuai untuk menggambarkan bantuan dari figur-figur penting di sekitar individu adalah dukungan sosial seperti keluarga. Dukungan dari keluarga mempengaruhi adaptabilitas karier yang terdiri dari dimensi perencanaan karier dan eksplorasi karier dalam memfasilitasi keberhasilan mahasiswa menghadapi transisi dari kuliah ke dunia kerja (Han & Rojewski, 2015).

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti, sejauh ini masih sedikit penelitian di Indonesia yang mengangkat variabel yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir. Peneliti menemukan penelitian mengenai hubungan *hardiness* dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK (Paramita & Rosulin, 2016) dan penelitian tentang hubungan *adversity quotient* dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir (Avati & Salim, 2019). Penelitian mengenai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karier masih perlu dilakukan di Indonesia. Karena, kesiapan individu dalam menghadapi permasalahan karier dapat dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri individu) dan eksternal (lingkungan disekitar individu) (Tolentino dkk, 2014).

Peneliti menemukan penelitian lainnya yang membahas variabel yang merupakan faktor eksternal akan tetapi tidak spesifik. Seperti, pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier pada *fresh graduated* (Veronica, 2019) dan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan adaptabilitas karier pada remaja (Angelika & Gunawan, 2016). Kedua masih dibahas secara umum sehingga tidak terdapat batasan sumber pemberi dukungan sosial. Padahal, sumber yang berbeda, akan berbeda pula jenis dukungan sosialnya (Haeney & Israel, 2008).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir masih terbatas. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adaptabilitas karier diteliti sebagai variabel dependen. Adapun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu, dukungan keluarga sebagai variabel

independen sehingga lebih spesifik dan subjek penelitian yang pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang akan mengalami transisi dari perkuliahan ke dunia kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian menambahkan informasi untuk pengembangan ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan juga Psikologi Sumber Daya Manusia dalam pembahasan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan adaptabilitas karier.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya dukungan keluarga pada adaptabilitas karier dalam mempersiapkan masuk ke dunia kerja.

2. Bagi Keluarga

Manfaat praktisnya bagi keluarga mahasiswa tingkat akhir adalah untuk memberikan pertimbangan bahwa pentingnya dukungan dari keluarga untuk memfasilitasi adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir, sehingga mereka mampu mempersiapkan diri dengan baik dalam memasuki dunia kerja.